

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik itu pendidikan formal maupun non formal seperti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, rumah-rumah Tahfiz Al-Quran, Sekolah-sekolah Islam, yang mendidik santrinya untuk menjadi Hafiz yang dikelola secara khusus dalam menghafal Al-Quran. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para Santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu kata Pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti penginapan. Pendapat lain mengatakan Pesantren berasal dari kata Santri yang dapat diartikan tempat Santri. Santri merupakan sebutan bagi para Siswa yang belajar mendalami agama, mengkaji kitab, dan menghafal Al-Quran di Pesantren. Biasanya para Santri ini tinggal di Pondok atau Asrama Pesantren yang telah disediakan.<sup>1</sup>

Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Quran sebagai metode dan langkah awal belajar sebelum metode pembelajaran yang lainnya.<sup>2</sup>

Proses menghafal Al-Quran ini melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikometrik. Namun seringkali upaya untuk menghafal Al-Quran mengalami

---

<sup>1</sup> Faikha Mulya Sari, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-fatah. (*skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

<sup>2</sup> Faikha Mulya Sari, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-fatah. (*skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

berbagai macam kendala. mulai dari waktu yang tersedia untuk menghafal, kemampuan dalam menghafal, hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh bahkan rasa malas dan kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki menjadi kendala dalam proses menghafal Al-Quran. Untuk itu para Santri memerlukan rasa keyakinan dalam diri untuk memotivasi santri agar dapat menghafal Al-Quran dengan baik dan tepat waktu.<sup>3</sup>

Keyakinan dari dalam diri individu bahwa individu tersebut dapat menghafal Al-Quran disebut dengan efikasi diri. Menurut Azwar Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang di inginkan. Tingginya Efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang berbeda. Bagaimana orang yang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan *self-efficacy*.<sup>4</sup>

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh

---

<sup>3</sup> I Made Rustrika, *Efikasi Diri Tinjauan Tori Albert Bandura*. Vol.20 Halm. 18-25

<sup>4</sup> Alwisol, Psikologi K epribadian, (Malang:UMM Press,2009),hlm.287

efikasi diri adalah prestasi, efikasi diri mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis.<sup>5</sup>

*Self efficacy* memiliki dua jenis, yaitu, pertama, adalah *self-efficacy* rendah. Individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah lebih condong pesimis terhadap apa yang sedang ia lakukan. Orang tersebut akan melihat suatu rintangan atau tantangan adalah hal sulit yang ditaklukkan dan harus dihindari. Ketika mengalami suatu kegagalan, mereka tidak berfokus pada suatu pembelajaran yang terdapat pada setiap prosesnya, mereka cenderung melihat sesuatu dari segi negatif nya. Sedangkan jenis yang kedua adalah *self-efficacy* tinggi. Seseorang yang optimis dalam tingkat tinggi akan berfokus pada hal-hal yang positif didalam setiap prosesnya. Mereka juga berpandangan bahwa suatu rintangan atau tantangan adalah hal yang harus dihadapi. Mereka akan mengambil suatu pelajaran ketika mengalami kegagalan. Kegagalan bukan akhir dari semuanya. Tetapi mereka berpikir bahwa kegagalan adalah suatu pelajaran yang berharga, yang merupakan proses dari keberhasilan.<sup>6</sup>

Bandura mengatakan bahwa ada enam factor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Salah satu factor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah factor budaya melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.<sup>7</sup>

Al-Quran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammd

---

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Istiqomah Utami,dkk, Reframing Siswa Hafiz Qur'an dengan Self-Efficacy Rendah Praktik Baik di Madrasah Aliyah Negeri.( jurnalPenelitian Pendidikan Islam vol.10 no. 2, 2022)

<sup>7</sup> Albert Bandura. *Self-efficacy. The exercise of control* (New York. W. H. Froeman and Company, 1997). Hal. 79

SAW. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>8</sup>

Program 30 juz merupakan salah satu program yang sudah terlaksana di semua Pondok Pesantren yang memiliki kurikulum Hafiz Al-Quran, umumnya program ini bisa diikuti oleh semua jenjang pendidikan dari tingkat MI hingga MA. Pada program 30 juz ini semua Santri Tahfiz di harapkan mampu mencapai target hafalannya minimal 1 juz dalam satu pekan, sehingga para Santri dalam satu harinya menyetor tiga sampai 6 kaca dalam setiap hafalannya.

Realita hari ini kebanyakan pelajar muslim menjauh dari Al-Quran. Sedikit sekali dari mereka yang mencoba berinteraksi dengan Al-Quran dengan cara menghafalnya. Sesungguhnya di genggam tangan seorang pemuda terdapat urusan umat, begitulah kata pepatah Islam. Islam mengajarkan bahwa segala problematika masyarakat merupakan tanggung jawab dan amanah yang dibebankan kepada pemuda.

Pelajar muslim merupakan simbol pemuda, penyandang predikat tertinggi bagi siswa muslim yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Ajaran Islam menuntut semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi akhlak dan moral yang tertanam. Pelajar yang bermoral dan berakhlak menjadi tumpuan masyarakat. Akhlak dan moral yang melekat pada pelajar muslim bersumber pada Al-Quran. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Al-Quran adalah menghafalnya. Pribadi penghafal Al-Quran akan senantiasa teriringi nilai-nilai

---

<sup>8</sup> “arti kata al-qu’an- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” <https://kbbi.we.id/al-qur’an.html>

spiritual sehingga akhlak Al-Quran akan melekat pada orang tersebut sebagai mana akhlak Rasulullah, “yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al-Quran”.<sup>9</sup>

Menghafal Al-Quran bukanlah monopoli siapapun, tidak pandang latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Akhir-akhir ini banyak kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran terutama berkaitan dengan Tahfiz (Menghafal), bahkan dibanyak stasiun televisi kalau di bulan ramadhan banyak yang belomba-lomba mengadakan acara pencarian bakat bidang tahfiz. Ini bagi umat muslim merupakan kabar yang sangat menggembirakan.

Kalau kita bandingkan dengan kitab-kitab agama lain Al-Quran memiliki keistimewaan. Al-Quran tetap terjaga dari segala bentuk perubahan karena dihafal oleh umat islam. Banyak dari kalangan umat islam berlomba-lomba menghafal Al-Quran, tidak mengenal usia dan profesi, maka tidak heran kalau Al-Quran tetap terjaga keasliannya, baik di lafal maupun maknanya. Dan sampai kapanpun Al-Quran akan tetap terjaga.

Beberapa pesantren yang menggambarkan jumlah keseluruhan pesantren Tahfizul Quran yang hampir tersebar di seluruh indonesia, termasuk di Pondok Pesantren yang secara spesifik memiliki kurikulum program Tahfizul Quran ialah Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan.

Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan adalah Pondok Pesantren yang menerapkan program Tahfiz Al Quran sebagai salah satu program khususnya., Program Tahfiz adalah sebuah program yang dikhususkan bagi siswa santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al Quran. Di Pondok

---

<sup>9</sup> Faikha Mulya Sari, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-fatah. (*skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

Pesantren Ummul Quro memiliki program 30 juz bagi Santri Tahfiz yang di berikan pada seluruh jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Pondok Pesantren Ummul Quro mengenai proses menghafal Al-Quran pada pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak yaitu sebelum menghafal, para Santri baru diwajibkan mengikuti kegiatan tahsin (perbaikan bacaan Al-Quran) kegiatan ini dilakukan agar bacaan-bacaan para Santri baik dan benar baru setelah itu diperbolehkan untuk mulai menghafal Al-Quran. Metode menghafal Al-Quran yang dilakukan para santri adalah dengan cara membacanya berulang-ulang kali satu ayat sampai lancar, jika sudah lancar dengan satu ayat tersebut maka meneruskan untuk menghafal ayat berikutnya.<sup>10</sup>

Para Santri mengatur waktu untuk menghafal Al-Quran dengan pelajaran didalam Pondok maupun sekolah umum diluar Pondok yaitu dengan cara menghafal kan di sepertiga malam atau sesudah shalat subuh. Para Santri Tahfizul Quran juga belajar pelajaran umum, para Santri tidak hanya fokus untuk menghafal Al-Quran dan belajar pelajaran Agama saja akan tetapi juga belajar ilmu umum seperti sekolah pada umumnya, namun tidak mengesampingkan kewajiban tahfiznya.

Ketika target yang telah dibuat oleh para Santri tidak sesuai dengan apa yang telah ditargetkan maka para santri mencoba untuk mengikhlasakannya dan dijadikan sebagai pelajaran, agar lebih bisa untuk mengoptimalkan waktu untuk mengejar target-target yang tertinggal. Di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak ini menggunakan system yang cukup ketat sekali dalam program Tahfiz nya, para santri yang mengikuti program 30 juz jika tidak bias menyelesaikan

---

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Yati Di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak , Pamekasan

target hafalannya maka tetap akan diluluskan namun tidak bisa mendapatkan ijazah tahfizya, namun bagi santri yang mampu menyelesaikan sesuai target maka nanti di kelulusan sekolah akan di wisuda sekaligus mendapatkan ijazah Tahfiz.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh para santri dalam proses menghafalkan Al-Quran banyak mengalami berbagai tantangan yaitu mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan dalam menghafalkan, rasa malas dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga para santri merasa sulit untuk menambah hafalan yang akan disetorkan kepada Ustad atau Ustazah. Dalam proses yang dihadapi oleh para Santri tersebut maka para Santri harus mengoptimalkan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Sehingga hal ini bisa diharapkan untuk meningkatkan santri dalam menghafalkan Al-Quran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengambil penelitian tentang “*Self-Efficacy* Hafiz Al-Quran Pada Program 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan ”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Tahfiz 30 Juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak?
2. Bagaimana Peran Program Tahfiz Al-Quran Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan?
3. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Tahfiz Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan
2. Untuk mengetahui peran program Tahfiz Al-Quran terhadap *self-efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program Tahfiz terhadap *self-efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummmul Quro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis
  - a) Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan efikasi diri terhadap motivasi hafidz Al-Quran Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan
  - b) Hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan dari penelitian sejenis.
2. Praktis
  - a) Bagi Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan Agar para santri pondok pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan dapat meningkatkan motivasi menghafal dengan baik berdasarkan dengan keyakinan diri agar mereka yakin pada kemampuannya sendiri.
  - b) Bagi Ustad atau Ustazah Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan Agar dapat memahami kondisi perbedaan pada kemampuan menghafal santri dan berusaha meningkatkan motivasi menghafal Santri sesuai dengan kemampuan masing-masing.



## **E. Definisi Istilah**

1. Efikasi diri adalah sebuah penilaian diri yang diberikan oleh individu terhadap dirinya sendiri yang memunculkan keyakinan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan sebuah tugas tertentu dan mencapai hasil yang diinginkan.
2. Program Tahfiz 30 juz adalah program hafalan yang harus di selesaikan oleh santri, dimana dalam program ini Santri diwajibkan menyelesaikan target hafalannya sampai 30 juz sebelum boyong dari Pondok.
3. Pondok merupakan sebuah tempat berisi banyak sekali anak dari berbagai kalangan yang mana mereka akan di tempatkan dalam satu tempat sesuai dengan kapasitas kamar yang sudah di sediakan oleh Pondok.

Dalam penelitian ini yang berjudul “*self-efficacy* Hafiz Al-Quran pada program 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pegantenan, Pamekasan” yang mana dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di santri putri yang mengikuti program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pagentenan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya serta sebagai pendukung dalam penerapan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Hasanah yang berjudul “hubungan *self-efficacy* dengan *flow* pada santri penghafal A-Quran di pondok pesantren Ath-thohiriyyah kabupaten banyumas”. Dengan

menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan *flow*. Dimana santri penghafal Al-Quran membutuhkan keadaan yang nyaman, motivasi dalam dirinya, mampu berkonsentrasi dengan baik dan mampu menikmati kegiatan menghafal (*flow*) yang dalam pemenuhan tersebut perlu adanya *self-efficacy*.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan sebelumnya adalah sama-sama memiliki titik fokus pada Efikasi diri terhadap penghafal Al-Quran, yang mencakup beberapa santri yang mengikuti program Tahfiz. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya terdapat pada tempat penelitiannya penelitian ini meneliti di UIN Maulana Malik Ibrahim sedangkan peneliti meneliti di Pondok Pesantren Ummul Quro, perbedaan selanjutnya juga pada substansi penelitian dimana pada penelitian tersebut meneliti *self-efficacy* dengan *flow* pada santri penghafal Al-Quran sedangkan peneliti berfokus pada *self-efficacy* santri dalam program 30 juz.<sup>11</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Nur Aisyah yang berjudul “Peran Program Tahfiz Quran Juz 30 Dalam Pengembangan *Self-Efficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan, Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian

---

<sup>11</sup> Nur Azizah Hasanah. “Hubungan Self-Efficacy Dengan Flow Pada Santri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Kabupaten Banyumas” ( Skripsi UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto)

menunjukkan bahwa peran program Tahfiz Al-Quran juz 30 terhadap *self-efficacy* dapat menjadikan siswa lebih aktif dan daya ingatnya lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program Tahfiz Al-Quran. Selain itu juga ada factor penghambat yang menjadikan siswa tidak bias mencapai target hafalannya seperti, ketika tidak hafal surat maka tidak hafal tajwid. Pada saat menghadapi hambatan tersebut siswa harus mengulang hafalannya sebanyak 11-21 kali tergantung seberapa besar kesalahan yang dilakukan siswa dan setiap hafalan satu surat selesai maka siswa wajib tes hafalannya kepada guru lain.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memiliki titik fokus pada *Self-Efficacy* dan program hafiz 30 juz dalam menghafal Al-Quran, selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV MI, sedangkan peneliti melakukan pada mayoritas santri yang mengikuti program 30 juz, yang tentu juga dengan jumlah objek yang berbeda. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada tempat penelitiannya, dalam penelitian ini dilaksanakan di desa Lembeyan Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamkekasan.<sup>12</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Juliantini yang berjudul “Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Quran Di Rumah Qur’an Daarut

---

<sup>12</sup> Tika Nur Aisyah, “ Peran Program Tahfiz Juz 30 Dalam Pengembangan *Sel-Efficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan.(Skripsi IAIN Ponorogo)

Tarbiyah Cabang Bogor”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat efikasi diri mahasantri yang mayoritas memiliki tingkat yang rendah, namun ada juga beberapa mahasantri yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, dalam hal ini dipengaruhi oleh hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik individu dengan efikasi diri mahasantri. Artinya semakin tinggi karakteristik individu dan dukungan social maka semakin tinggi pula efikasi dirinya. Dalam penelitian ini juga menunjukan dimensi yang berhubungan dengan efikasi diri mahasantri dalam menghafal Al-Quran adalah dimensi berpikir positif pada karakteristik individu dan dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan pada dukungan sosial.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama memiliki fokus pada efikasi diri hafiz Al-Quran. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitiannya, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan juga perbedaan yang lain terdapat dalam objek penelitiannya. dalam penelitian ini dilakukan pada mahasantri yang memiliki tugas dan tanggungjawab yang lebih berat dari santri sedangkan peneliti melakukan penelitiannya pada santri yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih ringan dari mahasantri. Adapun perbedaan lainnya juga terdapat pada tempat penelitiannya, dalam penelitian ini dilaksanakan di rumah Quran Daarut Tarbiyah Cabang Bogor, sedangkan

peneliti meneliti di pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak,  
Pamekasan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mutiara Juliantini, "Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor" ( Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020)